ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDORONG ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENJADI LAHAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KECAMATAN BARAMBAI KABUPATEN BARITO KUALA

Analysis of the Factors Affecting Rice Field Conversion to Palm Oil Plantation in Barambai District Barito Kuala

Supiandi[*], Luthfi, Nuri Dewi Yanti
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Supiandimh27@gmail.com

Abstrak. Alih fungsi lahan di Indonesia masih terjadi dua dekade terakhir,salah satunya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala,menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2017 terjadi peningkatan luas tanam (LT) perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala yang terdiri dari 17 Kecamatan pada tahun 2015 seluas 158 hektar dan pada tahun 2016 seluas 2.908 hektar, peningkatan alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan perkebunan sawit yang terjadi di Barito Kuala sangatlah besar,hal ini menarik untuk diteliti. Alih fungsi lahan yang pesat memiliki dampak positif dan negatif secara langsung terhadap petani. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor-faktor yang mendorong rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan pertanian, perubahan struktur pendapatan akibat konversilahan sawah menjadi lahan perkebunan sawit di Kecamatan Barambai. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2018 sampai bulan Agustus 2018. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa faktor–faktor pendorong terdiri atas dua komponen dasar yaitu faktor Faktor utama yang banyak dipilih oleh petani responden (40%) sebagai alasan untuk mendorong melakukan alih fugsi lahan. Sedangkan faktor eksternal faktor utama yang paling memprioritaskan petani pengaruh dari warga lain yang lebih dahulu mengkonversi lahannya sejumlah 19 orang responden (63,4%), sebagai alasan yang mendorong mengkonversikan lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamtan Barambai. Struktu pendapatan rumah tanggah petani pendapatan petani rata-rata Rp 8.280.000,- dalam satu bulan sedangkan sesudah konversi lahan penadapatan rata-rata Rp 7.040.000,- dapat dilihat bahwa pendapatan para petani mengalami penurunan sesudah konversi lahan sebesar Rp 1,240,000,- dari sebelumnya.

Kata kunci: alih fungsi lahan,pendapatan

PENDAHULUAN

Menurut Irawan (2005), nilai kegunaan merupakan manfaat yang dihasilkan. Masalah konversi lahan sawah pada dasarnya merupakan satu dilemma pembangunan dibiar kan akan menimbulkan masalah menghambat pertumbuhan ekonomi mau pun sektor non-pertanian (Irawan 2008).

Namun pada kenyataannya konversi lahan pertanian ke perumahan dan industri terus berlangsung. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi keberlanjutan produksi pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan. Oleh karena cara perlindungan yang diberikan terhadap petani mulai dari aspek proses produksi sampai aspek pemasaran hasil dan system perdagangannya dikembang kan lebih lanjut.

Berdasarkan data tersebut menunjuk kan adanya peningkatan luas tanaman belum menghasil kan dari tanaman kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala dari tahun 2012 kita dapat melihat perkembangan kelapa sawit pada tahun 2016. Dapat dikatakan bahwa kita bisa melihat berapa jumlah lahan pertanian sawah yang beralifungsi menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Dalam hal ini, faktor- faktor yang mendorong petani mengkoversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit perlu diteliti. perubahan struktur pendapatan petani tersebut juga menarik untuk telaah terutama

pada Kecematan Barambai yang mempunyai daerah luas tanam 822 (delapan ratus dua puluh dua) hektar perkebunan kelapa sawitnya.

Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) faktor-faktor yang mendorong rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan pertanian di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. (2) Mengetahui perubahan struktur pendapatan rumah tangga petani akibat dari konversi lahan di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

Adapun kegunaan penelitian ini mengenai analisis faktor-faktor pendorong alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala yaitu : (1) Menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti (2) Sebagai pedoman bagi petani yang menkonversikan lahan pertanian sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. (3) Dapat digunakan sebagai penentu kebijakan oleh pemerintah untuk ketahanan pangan. (4) Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian yang akan mendatang.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Pelaksanaan penelitian direncana kan akan dilaksana kan dari bulan April 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018, yaitu dari pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai pembuatan laporan hasil penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari para petani responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Sedang kan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Dinas perkebunan kabupaten Barito Kuala, BPK Barambai, dan instansi terkait lainnya.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan penelitian ini dengan menggunakan accidental sampling sederhana terhadapa atau pada petani yang sudah mengkonversi lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. adapun jumlah petani yang diambil sebagai responden sebanyak 30 di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yakni menganalisis faktor-faktor yang mendorong rumah tangga petani untuk mengkonversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Barambai dilakukan dengan analisis deskriftif. Dari beberapa faktor-faktor (baik faktor pendorong internal maupun faktor pendorong eksternal) pendorong dipilih tiga faktor pertama yang menjadi prioritas petani yang membuat mereka bersedia mengalifungsi kan lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit

Untuk menjawab tujuan kedua yakni mengetahui perubahan struktur pendapatan rumah tangga petani akibat dari konversi lahan di Kecamatan Barambai dilakukan dengan membanding kan struktur pendapatan terhadap rumah tangga petani sebelum dan sesudah terjadi konversi alih fungsi lahan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Faktor internal pendorong konversi lahan adalah produktivitas lahan, saluran irigasi, mutu tanah, (2) Faktor eksternal pendorong konversi lahan adalah pengaruh dari warga lain yang lebih dahulu mengonversi lahan (3) Konversi lahan merupa kan perubahan penggunaan lahan menjadi penggunaan lainnya, baik perubahan fungsi lahan pertanian ke pertanian ataupun perubahan fungsi dari pertanian ke penggunaan non-pertanian. Perubahan luasan lahan ini diukur dengan skala rasio. (4) Struktur pendapatan merupakan semua jenis pendapatan yang diterima rumah tangga petani baik itu usaha *on-farm*, *off-farm*, maupun *non-farm*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas Responden adalah latar belakang dari petani yang menjadi sampel yang diambil dari penelitian ini dilakukan dengan deskriftif. Identitas Responden yang diambil penelitian ini antara lain nama, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, mata pencaharian utama dan sampingan, faktor eksternal, faktor internal, struktur pendapatan rumah tangga sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data umur responden

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 40	3	10
40 - < 50	14	46,7
50 - < 60	8	26,6
60 - < 70	3	10
> 70	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Dapat diketahui pada Tabel 1. Menunjukan bahwa petani perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Barambai kebanya kan berada pada kelompok umur 40 - < 50 tahun yakni hanya sebesar 46,7%. Sedangkan paling sedikit berada pada kelompok umur lebih dari > 70 tahun, yakni hanya sebesar 6,7%. Umur secara keseluruhan menunjuk kan bahwa, petani melakukan alih fungsi lahan menjadi lahan perkebunan pada kelompok umur produktif, yakni sebesar 49,7 tahun. Dengan kata lain, bahwa petani tentu nya lebih memiliki potensi untuk mengembang kan lahan perkebunan dan mampu untuk lebih meningka tkan pendapatannya.

Tingkat pendidikan seorang petani yang relatif tinggi dapat lebih tanggap dalam menyerap berbagai adopsi teknologi khususnya dalam penyelenggara usaha taninya. Petani yang berpendidikan lebih tinggi biasa nya lebih dinamis dan cepat. Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data berdasarkan tingkat pendidikan Responden yang melaku kan konversil lahan pertanian.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	2	6,7
SD	10	33,4
SMP	6	20
SMA	11	36.5
PT	1	3,4
Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa mayoritas petani sawah yang mengkonversikan lahan sawah menajdi lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Barambai kebanyakan menempuh pendidikan hingga SMA sebanyak 36,7%. Sedang kan paling sedikit petani yang mengkonversikan lahannya perguruan tinggi (PT) sebesar 3,4%. Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa para petani yang alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Barambai antara SMA dan SD.

Jumlah tanggungan keluarga anggota keluarga merupakan salah satu penentu dalam pendapatan rumah tangga petani, terutama anggota keluarga yang sudah memasuki usia kerja dan bekerja. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, tentunya semakin banyaknya juga bertambah pendapatan rumah tangga. Penambahan pendapatan rumah tangga, tentu akan menyebabkan rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan yang diinginkan dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data jumlah petani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2	7	23,3
3	16	53,4
4	6	20
5	1	3,3
Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3. Menunjuk kan bahwa mayoritas petani sawah yang mengkonversi kan

lahan sawah menjadi lahan Perkebunan kelapa sawit ke Kecamatan Barambai memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 orang (53,3%). Sedang kan paling sedikit adalah yang memiliki tanggungan keluarga 1 orang (3,3%). Bertambah nya jumlah anggota keluarga yang ditanggung atau kepala keluarga menyebabkan bertambahnya beban dan tanggung jawab. Namun hal ini juga dapat menjadi motivasi bagi kepala keluarga untuk bekerja dengan lebih giat lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Dengan semakin sempitnya luas lahan petani responden akan berpengaruh terhadap jenis usaha yang dilaku kan yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga. Status kepemilikan lahan pertanian yang beralih fungsi rata-rata menjadi perkebunan kelapa sawit dalam penelitian ini adalah milik sendiri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran petani sampel yang alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit

Luas lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1	1	3,3
1 - < 2	8	26,7
2 -< 3	11	36,6
3 - < 4	6	20
4 - < 5	2	6,7
6 >	2	6,7
Jumlah	30	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4. Menunjuk kan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit yang dominan dimiliki oleh petani di Kecematan Barambai berada pada kelompok 2 samapai dengan kurang dari 3 ha, yakni sebesar 36,6%. Sedangkan petani paling sedikit memiliki lahan pertanian dikelompok kurang dari 1 ha, yakni hanya sebesar 3,3%. Rata-rata luasan lahan yang dimiliki petani adalah sebesar 2,3 ha.

Faktor Internal

Resiko usaha tani di Kecamatan Barambai yaitu usaha tani. Hal ini disebabkan oleh hama dan penyakit serta faktor alam, sehingga petani melakukan alih fungsi lahan. Sebanyak 32 orang yang menjadi prioritas utama resiko usaha tani dengan persentase 35,6%.

Produktivitas lahan petani semakin menurun dikarenakan petani sudah terlebih dahulu melakukan alih fungsi lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan yang memberikan dampak negatif terhadap petani lainya. sebanyak 30 orang yang menjadi prioritas utama produktivitas lahan atau mutu tanah dengan persentase 33,3%.

Biaya produksi yang dikeluar kan petani sangat tinggih mulai dari pengolahan lahan sampai dengan panen memerlukan biaya sangat sebesar sehingga petani melakukan alih fungsi lahan, Sebagai mana yang di sampaikan oleh petani responden mengenai biaya yang dikeluarkan memerlukan biaya yang sebesar. Sehingga petani melakukan konversi lahan sebanyak 25 orang yang menjadi prioritas utama biaya produksi dengan persentase 27,8%.

Saluran irigasi menunjukkan ketersediaan air irigasinya pada sawah petani. Hal ini adanya kendala saluran irigasi akan meningkatkan peluang petani untuk melakukan konversi lahan sebanyak 3 orang yang menjadi prioritas utama saluran irigasi dengan persentase 3,3%.

Tabel 5. Faktor internal pendorong prioritas utama konversi lahan

Internal	Prioritas		
	(1)	(2)	(3)
Produktivitas lahan atau Mutu tanah	12	4	15
Saluran irigasi		3	
Luas lahan yang dimiliki			
Biaya produksi	8	13	6
Resiko usaha tani.	10	10	9
Jumlah	30	30	30

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan pada tebel diatas faktor utama produktivitas lahan yang memprioritaskan dipilih oleh petani responden sejumlah 12 orang dengan persentase (40%) sebagai alasan petani melakukan alih fugsi lahan. Namun ada faktor utama lainya juga mempengaruhi pendorong untuk mengkonversi kan lahannya adalah resiko usaha tani yang prioritas ini dipilih sejumlah 10 orang responden dengan persentase (33%) petani.

Faktor utama kedua yang mempengaruhi mengkonversikan lahan sawah menajdi lahan perkebunan kelapa sawit sebagai alasan petani beralih usah biaya produksinya yang tinggi yang dipilih oleh 13 orang responden (43,3%), sedangkan yang memilih resiko usah tani yang dipilih sejumlah 10 responden (33,3%) petani.

Faktor utama ketiga yang dipilih responden itu sebanyak 15 orang responden memprioritaskan pruduksi lahan sebagai prioritas ketiga sedangkan resiko usaha tani dan biaya produksi yang tinggi diprioritaskan responden masing-masing sebelumnya.

Faktor Eksternal

Pengaruh dari warga lain dapat mempengaruhi dalam melakukan alih fungsi lahan karena adanya dorongan terhadap petani yang terlebih dahulu melaku kan alih fungsi lahan. Berdasarkan wawancara dengan responden prioritas utama yang mempengaruhi dari warga lain yang lebih dahulu alih fungsi lahan, sebanyak 30 orang yang menjadi prioritas utama dengan persentase 33,3%.

Subsidi pemerintah dapat mempengaruhi dalam melakukan konversi lahan karena pemerinta memberikan subsidi sebagai mana mestinya agar petani sejahtera, menurut responden petani yang diberi subsidi yang mempunyai lahan dataran tinggi. Namun petani melihat perkembangan kelapa sawit disalah satu Desa yang ada di Kecamatan Barambai Desa Karya Tani yang mempunyai lahan perkebunan kelapa sawit, sehingga petani melakukan alih fungsi lahan, sebanyak 27 orang yang menjadi prioritas utama dengan persentase 30%.

Tenaga kerja yang mempengaruhi dalam melakukan alih fungsi lahan di Kecamatan Baramai berdasarkan biaya tenaga kerja yang semakin tinggi. Hal tersebut berdampak pada penghasilan petani yang berkurang tidak seperti biasanya ketika biaya tenaga kerja rendah sehingga petani melakukan alih fungsi lahan, sebanyak 12 orang yang menjadi prioritas utama dengan persentase 13,3%.

Nilai jual lahan dapat mempengaruhi dalam melakukan alih fungsi lahan di Kecamatan Barambai semakin meningkatnya harga jual sawah sehingga petani reala melakukan alih fungsi lahan. sebanyak 9 orang yang menjadi prioritas utama dengan persentase 10%.

Pengaruh dari pihak swasta dapat mempengaruhi terhadap dalam melakukan alih fungsi lahan dengan adanya perusahan kelapa sawit yang melakukan kerja sama dengan sebagian masyarakat, sehingga hal itu juga mempengaruhi masyarakat untuk melakukan konversi lahan. Sebanyak 7 orang yang menjadi prioritas utama dengan persentase 7,8%, peluang kerja dari sektor no pertanian dapat mempengaruhi terhadap dalam melakukan alih fungsi lahan semakin meningkat nya pengangguran disektor non pertanian sehingga melakukan alih fungsi lahan. sebanyak 5 orang yang menjadi prioritas utama dengan persentase 5,6%.

Tabel 6. Faktor eksternal pendorong prioritas utama konversi

Eksternal	Prioritas		
	(1)	(2)	(3)
Pengaruh dari warga lain yang lebih dahulu mengkonversi lahan	19	10	2
Pengaruh dari pihak swasta		4	3
Peluang kerja dari sektor non pertanian		2	2
Subsidi pemerintah	9	12	6
Tenaga kerja	1	2	9
Adanya kesempatan membeli lahan			
Fluktuasi harga sektor pertanian			
Sektor non-pertanian			
Nilai jual lahan	1		8
Jumlah	30	30	30

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan data Tabel 6. Faktor utama yang paling memprioritaskan petani pengaruh dari warga lain yang lebih dahulu mengkonversi lahannya sejumlah 19 orang responden (63,4%), sebagai alasan yang mendorong mengkonversi kan lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit di Kecamtan Barambai.

Faktor utama lain nya juga mempengaruhi mendorong konversi lahan subsidi pemerintah prioritas ini dipilih sejumlah 9 orang responden dengan persentase (30%) petani.

Faktor utama kedua yang mempengaruhi konversi lahan sebagian alsan petani melakukan konversi lahan subsidi pemerintah sebagai mana mestinya agar petani sejahtera dipilih oleh 12 orang responden (40%), sedangkan ada juga memilih pengaruh dari warga lain yang lebih

dahulu mengkonversi lahan dipilih sejumlah 10 orang responden (33%) petani.

Faktor utama yang ketiga yang dipilih responden yaitu sejumlah 9 orang responden (30%) tenaga kerja sebagai prioritas ketiga sedang kan nilai jual lahan dan subsidi dari pemerintah juga mempengaruhi konversi lahan diprioritas kan responden masing-masing sebelumnya.

Pendapatan Rumah Tangga

Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit pada Kecamatan Barambai berdampak pada pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan umumnya digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari seperti biaya hidup, pendidikan, kesehatan dan lainya.

Berdasarkan mata pencaharian utama responden adalah dengan mengusaha kan lahan pertanian nya, sebelum itu petani juga mempunyai sumber pendapatan lainya, penelitian diperoleh rata-rata pendapatan responden sebelum alih fungsi lahan sawah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan petani responden sebelum konversi lahan

Mata Pencarian	Sebelum Konversi lahan pertanian	
	Pendapatan (Rp)	Persentase
Petani	8.280.000	60
Karyawan	400.000	3
Pedagang	1.180.000	8,5
Transportasi dan jasa	440.000	3,1
Pegawai sipil/swasta	1.800.000	13
Buruh	1.720.000	12,4
Jumlah	13.820.000	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan data pada Tabel 7, menunjukkan bahwa proporsi tertinggi pendapatan rumah tangga sebelum konversi lahan adalah sebagai petani dengan persentase sebesar 60 %, sedang kan proporsi pendapatan rumah tangga terendah adalah sebagai karyawan yakni dengan sebesar 3 % data yang ada menunjukkan hanya 10 orang (33%) yang sudah melakukan konversi.

Berdasar kan sesudah konversi lahan dengan responden usaha perkebunan kelapa sawit, masyarakat di Kecamatan Barambai juga bertani mengelolah tanaman ini dengan mengalih fungsi kan lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit, hasil data penelitian diperoleh rata-rata pendapatan responden sebelum alih fungsi lahan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan petani responden Sesudah alih fungsi lahan di Kecematan Barambai 2018

Mata Pencarian	Sesudah Konversi lahan pertanian	
	Pendapatan (Rp)	Persentase
Petani	7.040.000	40
Karyawan	1.440.000	8,2
Pedagang	2.200.000	12,6
Transportasi dan jasa	960.000	5,5
Pegawai sipil/swasta	4.200.000	24
Buruh	1.700.000	9,7
Jumlah	17.540.000	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Berdasarkan data pendapatan pada Tabel 8. Pendapatan rumah tangga sesudah konversi yang tertinggi adalah sebagai petani dengan sebesar 40%, sedang kan untuk pendapatan rumah tangga sesudah konversi lahan yang terendah adalah sebagai transportasi dan jasa yakni dengan persentase sebesar 5,5%.

Dapat disimpul kan bahwa pendapatan petani tersendiri sebelum dan sesudah konversi lahan, adanya perubahan sebelum konversi lahan pendapatan petani rumah tangga mencapai 60 %, sedang kan sesudah konversi lahan pendapatan petani 40%, sehingga pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan mengalami perubahan pendapatan 20%.

Struktur pendapatan petani rumah tangga sebelum dan sesudah konveri lahan pendapatan yang diterima rumah tangga petani baik itu usaha *on-farm*, *off-farm*, maupun *non-farm*. Pada dasarnya dibedakan menjadi dua sebelum dan sesudah dan sebelum. Pendapatan sebelum dan sesudah konversi lahan selanjutnya diselisihkan. Hasil dibandingkan sebelum dan sesudah alih fungsi lahan.

Berdasarkan data pendapatan rumah tangga petani pada Tabel 9. Hal ini pendapatan rumah tangga petani dari 30 responden sebelum melakukan konversi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit pendapatan petani rata-rata Rp 8.280.000,- dalam satu tahun.

Tabel 9. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sebelum dan sesudah konversi lahan

Mata Pencarian	Konversi lahan pertanian			
	Sebelum (Rp)	(%)	Sesudah (Rp)	(%)
Petani	8.280.000	60	7.040.000	40
Karyawan	400.000	2,8	1.440.000	8,2
Pedagang	1.180.000	8,5	2.200.000	12,6
Transportasi dan jasa	440.000	3,2	960.000	5,5
Pegawai sipil/swasta	1.800.000	13	4.200.000	24
Buruh	1.720.000	12,5	1.700.000	9,7
Jumlah	13.820.000	100	17.540.000	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2018

Sedangkan sesudah konversi lahan penadapatan rata-rata Rp 7.040.000,- dapat dilihat bahwa pendapatan para petani mengalami penurunan sesudah konversi lahan sebesar Rp 1,240,000,- dari sebelum nya dikarenakan tanaman kelapa sawit belum menghasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak dapat dipungkiri lagi, karena resiko usaha tani semakin tinggi dan tingkat produksi semakin menurun, Petani lebih memilih mengkonversikan lahan sawahnya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit menurut responden.
2. Pendapatan rumah tangga petani dari 30 responden sebelum melakukan konversi lahan pertanian menjadi lahan perkebunan kelapa sawit pendapatan petani rata-rata Rp 8.280.000,- dalam satu tahun. Sedangkan sesudah konversi lahan penadapatan rata-rata Rp 7.040.000,- dapat dilihat bahwa pendapatan para petani mengalami penurunan sesudah konversi lahan sebesar Rp 1,240,000,- dari sebelumnya
3. Faktor pendorong internal yang sangat mempengaruhi petani resiko usaha tani prioritas utama yang membuat konversi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit. Sedangkan faktor eksternal juga mempenagruhi Prioritas utama yang Pengaruh dari warga lain yang lebih dahulu mengkonversikan lahan di susul adanya subsidi pemerintah.

Saran

Saran yang dapat di berikan dalam penelitian ini perlu adanya pencatatan secara sistematis mengenai alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit yang terjadi di Desa-desa agar dapat di ketahui secara jelas berapa banyak lahan pertanian yang telah terjadi alih fungsi tiap tahunya. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah sebaiknya meningkatkan pengawasan dan penegasan dalam pencegahan alih fungsi lahan sawah yang terajdi di kecamatan Barambai.

DAFTAR PUSTAKA

Irawan B. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatan nya,dan Faktor Determinan*. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. IPB

Kementan RI. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2015 *Rencana Strate-gis Kementerian Pertania*n Tahun 2015-2019.

Lempao N.M. 2014. *Strategi Nafkah Rumah tangga Petani di Desa Lembobaru Kabupaten Morowali*. [tugas akhir].

Lestari A. & Dharmawan A.H. 2011. *Dampak Sosio-Ekonomi dan Sosio-Ekologis Konversi Lahan*. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia. IPB